

Umating agama adam dalam perspektif sejarah samin di Bojonegoro

Novi Triana Habsari^{1*}, Sieva Inda Nurdianti¹

¹Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia budi No. 85 Madiun, Indonesia
Email: novitrianaHabsari@unipma.ac.id*; sievainda@gmail.com

Informasi artikel: Naskah diterima: 22/5/2022; Revisi: 24/6/2022; Disetujui: 28/7/2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Samin di Bojonegoro terhadap kepercayaan Umating Agama Adam. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu antara bulan Februari sampai Juni. Bentuk penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif. Teknik pengambilan data yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang dipakai yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik keabsahan data yang digunakan untuk menguji kebenaran data yaitu triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian didapat bahwa masyarakat Samin memiliki aliran kepercayaan yang disebut agama Adam. Hyang Wenang Pramesti Agung adalah sebutan masyarakat Samin kepada Allah SWT dan menganggap dirinya sebagai Umating Agama Adam Kawitan. Meskipun tidak mempunyai agama yang diakui oleh Negara, namun perilaku masyarakat Samin sangat terpuji, saling menolong, jujur, dan menghargai sesama terbukti saat ini sudah banyak didirikan masjid dan gereja. Saat ini terdapat 5 masjid dan 1 gereja jawi wetan (GKJW) di Desa Jepang, Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Para penganut agama Adam memiliki toleransi yang tinggi dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat di luar Samin.

Kata kunci: *umating; agama; adam; samin*

Abstract: *This study aims to determine the perception of the Samin community in Bojonegoro on the beliefs of the Adam Religious People. This research was conducted for 4 months, from February to June. The form of this research is qualitative research. The type of research used is the type of descriptive research. The data collection technique is by using interview, observation, and documentation methods. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The data validity technique used to test the validity of the data is source triangulation. The data analysis used is an interactive model of Miles and Huberman's data analysis. The results showed that the Samin community has a belief system called the Adam religion. Hyang Wenang Pramesti Agung is the name of the Samin community to Allah SWT and considers himself to be the Ummah of the Adam Kawitan Religion. Even though they do not have a religion that is recognized by the State, the behavior of the Samin people is very commendable, helping each other, being honest, and respecting others, as evidenced by the fact that now many mosques and churches have been built. Currently there are 5 mosques and 1 jawi wetan church (GKJW) in the Japanese Village, Margomulyo District, Bojonegoro Regency. Adherents of the Adam religion have high tolerance and are able to live with people outside Samin.*

Keywords: *umating; religion; adam; samin*

Pendahuluan

Ibadah bertujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhannya. Suatu agama memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Konsep dasar mencakup tentang

ajaran-ajaran agama mengenai hubungan manusia dengan manusia yang disebut kemasyarakatan. Salah satu contohnya yaitu setiap ajaran agama mengajarkan tolong menolong terhadap sesama manusia. Masyarakat Samin beranggapan bahwa dirinya sebagai pengikut agama Adam atau Ilmu nabi Adam. Mereka tidak percaya kepada Allah atau Tuhan Yang Maha Esa dan juga tidak percaya adanya surga atau neraka serta tidak beragama. Menurut Iman Budhi Santoso menyebutkan bahwa agama adalah senjata atau pegangan hidup (Santoso, 2012). Paham Samin tidak membedakan-bedakan agama . Oleh karena itu Samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama, yang penting adalah tabiatnya manusia. Masyarakat Samin di Desa Jepang merupakan masyarakat yang mengalami perubahan dalam keagamaan meskipun ditinjau dari segi geografisnya merupakan suatu wilayah yang terisolir letaknya dibandingkan dengan tempat masyarakat Samin lainnya. Keadaan ini didukung oleh berbagai perubahan baik dari dalam atau luar seperti perubahan yang dilakukan oleh Wonoleksono (seorang tokoh agama Islam) pada bidang agama serta kehendak dari penduduk Samin yang mau berubah karena sudah tidak dijajah Belanda, melainkan sudah diperintah oleh orang Jawa sendiri atau Indonesia.

Hal ini merupakan kunci dari perubahan suatu masyarakat, sebab suatu pengaruh akan mudah masuk apabila telah membuka diri terhadap masyarakat luar. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah yakni bagaimanakah persepsi dan Masyarakat Samin di Bojonegoro terhadap Umating Agama Adam? dan bagaimana perkembangan kehidupan agama yang terdapat pada masyarakat Samin di Bojonegoro?. Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa meliputi manusia. Agama muncul dalam berbagai dimensi dan sejarahnya. Pengertian agama (religion) yang paling umum diartikan sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian. Dalam pengertian ini semua orang adalah makhluk religius, karena tak seorangpun dapat hidup tanpa suatu sistem yang mengaturnya dan tetap dalam kondisi sehat (Azra & Suryana, 2002). Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu seperti berdo'a. Pendapat serupa disampaikan Agus Bustanuddin bahwa kehidupan beragama yakni kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya (Bustanuddin, 2006).

Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan gaib ditemukan pada zaman purba sampai zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga akan menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religious. Agama menurut orang Samin diartikan sebagai pengikut agama Adam atau Ilmu Nabi Adam. Mereka percaya "Tuhan budaya itu ada dalam diri sendiri" dan penyelamat dari siksaan adalah diri sendiri juga. Keyakinan semacam ini sebenarnya adalah sama dengan ajaran kejawen atau kebatinan Jawa di mana yang menjadi citra ideal dalam pandangan hidup para penganutnya. Dapat dikatakan pertemuan atau persatuan antara hamba dan Tuhannya (Jumbuhing Kawulo Gusti). Hal tersebut sebenarnya merupakan hasil kebudayaan masyarakat. Menurut Selo Soemardjan (Soekanto, 2010) merumuskan bahwa kebudayaan sebagai hasil karya, rasa seni dan cipta masyarakat. Karya

masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia. Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Akal yang sempurna akan menuntut kepuasan berpikir. Oleh karena itu pencarian manusia terhadap kebenaran agama tak pernah lepas dari muka bumi. Penyimpangan dari sebuah ajaran agama dalam sejarah kehidupan manusia dapat diketahui pada akhirnya oleh pemenuhan kepuasan berpikir manusia yang hidup kelak. Akibat adanya suatu proses berpikir, baik itu merupakan sebuah kemajuan atau kemunduran maka terjadilah perubahan keagamaan dalam kehidupan manusia. Sikap konsisten seseorang terhadap agamanya terletak pada pengakuan hati nuraninya terhadap agama yang diyakininya. Konsistensi ini akan membekas pada seluruh aspek kehidupannya membentuk sebuah pandangan hidup. Ajaran agama yang diyakini pasti memilih landasan yang kuat, tempat dari mana seharusnya dapat dipandang. Seseorang yang mengerti ajaran agamanya akan dengan mudah mempertahannya dari upaya-upaya pengacauan dari orang lain serta dapat menyiarkan ajaran agamanya dengan baik dan benar.

Relevan dengan hasil penelitian dari Khoirul Huda dan Anjar Mukti Wibowo bahwasanya ajaran yang mereka anut secara historisitas masih terlihat dengan menggunakan identitas yang tidak jauh dari mempercayai akhirat berdasarkan pada tindak dan perilakunya sehari-hari di dunia, artinya apabila ingin mendapat tempat di surga orang harus bertutur dan berperilaku secara sopan dan baik kepada siapa pun, begitu pun sebaliknya, sehingga hal demikian dapat di maknai keberadaan orang di akhirat nanti tergantung atas kehidupan dalam dirinya sendiri (Huda & Wibowo, 2018). Dalam perkembangan dalam konektivitas historis ajaran yang dibangun masih tidak berubah, hal ini ditemukan pada hasil penelitian Khoirul Huda dan Linda di tahun 2021, penyebab kondisi itu tidak berubah karena aturan budaya dan nilai-nilai luhur telah dijadikan kesepakatan bersama dan atas sikapnya tersebut ternyata mendapat pengakuan oleh masyarakat lain. Dalam penelitiannya Erry Yulia Susanto, Parji dan Muhammad Hanif menjelaskan bahwa deskripsi gambaran tersebut dianggap sebagai perwujudan nilai tradisi bentuk ungkapan syukur atas kuasa Tuhan yang artinya berkah pertalian kepercayaan leluhur masyarakat Samin merupakan simbol dalam merukunkan dan kebersamaan berbudaya sehingga dapat mengajarkan nilai keadaban (Susanto et al., 2021).

Religi dalam masyarakat merupakan sumber sikap altruistik yang mempunyai dampak mengendalikan egoisme, yang mendorong manusia untuk berkorban dan tidak pamrih. Orang yang harus mengetahui bahwa para umat manusia, religinya merupakan sesuatu yang nyata dan benar. Namun konsep adanya berbagai bentuk religi sekarang tidak begitu penting. Sebab dalam kenyataannya kita selalu menjumpai bentuk-bentuk religi tersebut hanya merupakan unsur-unsur saja yang selalu akan bercampur dan terjalin erat dalam kegiatan keagamaan di dalam masyarakat. Dalam ajaran Samin banyak yang bersumber dari agama Hindu-Dharma. Beberapa ajarannya ada yang ditulis menggunakan bahasa Jawa baru dalam bentuk tembang macapat dan gancaran (prosa). Ajaran Samin berhubungan dengan kepercayaan Syiwa dan Budha, namun juga ada muncul pengaruh ajaran Islam tasawuf.

Metode

Pendekatan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yang mana peneliti adalah sebagai instrument kunci untuk mendapatkan data yang ada dilapangan penelitian. Penelitian jenis deskriptif tersebut dapat mengkaji tentang studi kemasyarakatan. Studi kemasyarakatan merupakan kajian yang memerlukan tindakan yang cukup intensif yang dilakukan terhadap suatu kelompok masyarakat terutama tinggal bersama pada suatu daerah dengan kepemilikan karakteristik tertentu. Ikatan dan karakteristik berkenaan dengan sejarah, agama dan kepercayaan. Obyek penelitian berada di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dengan informan beberapa sesepuh dan masyarakat kelompok Samin Bojonegoro. Alasan mendasar memilih sasaran penelitian pada masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro mengingat hingga saat sekarang pola budaya dan perilaku terkait tindakan kepercayaan sebagai umating ajaran agama Adam, masih dilaksanakan. Selain itu juga terdapat bentuk mengakui bahwa apa yang diajarkan oleh para leluhurnya di masa lampau tidak boleh dihilangkan begitu saja. Hal ini dikarenakan apa yang telah di ajarkan tersebut baik oleh sesepuh maupun tokoh masyarakat Samin setempat merupakan bentuk tanggung jawab ikatan yang telah menjadi tradisi dari masa lalu dengan aktivitas kehidupan yang sekarang. Meskipun dalam perjalanan lingkup kehidupan masyarakatnya selalu terkoneksi dengan situasi dan keadaan perubahan era globalisasi dan modernitas. Sehingga dengan demikian bentuk dan pola-pola kehidupan yang penuh unsur ketradisian ajaran kepercayaan leluhur tetap dipertahankan.

Lebih lanjut, terdapat beberapa tahap dalam pelaksanaan tahapan penelitian ini yang diterapkan oleh peneliti. Semua prosedur tersebut digunakan untuk menggali data baik dengan informan dan dokumen yang akan di gali di lapangan penelitian, tergantung dari keterrelevanannya. Terutama pada bahan-bahan data utama maupun model sekunder (Aprilia & Wibowo, 2021). Tahap persiapan adalah bagaimana peneliti menyiapkan objek penelitian dan melakukan observasi terhadap permasalahan yang akan diteliti termasuk melakukan perumusan masalah, hingga nanti sampai pada keberlanjutan pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan keterlibatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang benar-benar relevan dan valid. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan menganalisis data yang di peroleh di lapangan dengan menggunakan model interaksi Milles and Huberman (Milles & Huberman, 2009). Lebih lanjut melaksanakan analisis dokumen saat berlangsungnya di obyek penelitian. Analisis dokumen yang dilibatkan mencakup data arsip monografi Desa Margomulyo untuk mendukung dalam mendeskripsikan demografi masyarakat terutama menyangkut sistem kepercayaan yang di anut dalam dilihat dalam aspek historis, termasuk nanti aktivitas keagamaan atau budaya agama dengan masyarakat sekitar tersebut. Kemudian analisis terhadap artikel ilmiah yang relevan terutama pembahasan tentang perkembangan Samin di sepuluh tahun terakhir serta perubahan dan dinamika filosofis kepercayaan penganut ajaran masyarakat Samin, kemudian dokumentasi berupa potret

kegiatan kepercayaan ajaran adam atau budaya yang dilaksanakan sesuai kepercayaan yang dianut dan masih lestari hingga saat sekarang ini.

Hasil dan Pembahasan

Konteks historis, masyarakat Samin memiliki kesan lugu, bahkan lugu yang amat sangat, berbicara apa adanya, dan tidak mengenal batas halus kasar dalam berbahasa karena bagi mereka tindak- tanduk orang jauh lebih penting daripada halusny tutur kata. Kelompok ini terbagi dua, yakni Jomblo-ito atau Samin Lugu, dan Samin sangkak, yang mempunyai sikap melawan dan pemberani. Kelompok ini mudah curiga pada pendatang dan suka membantah dengan cara yang tidak masuk akal. Ini yang sering menjadi stereotip dikalangan masyarakat Bojonegoro dan Blora. Konsep religi pada masyarakat Samin mengacu kepada konsep agama atau ajaran tradisional. Agama tradisional lebih bersifat mitos dan magis, di mana suatu norma, nilai-nilai, pandangan, dan praktik-praktik ritus dihubungkan dengan sesuatu yang gaib (roh). Religiusitas masyarakat Samin menurut Sastroatmodjo mengikuti tradisi leluhurnya yang berasal dari *Wong Kalang*, yang sejak akhir pemerintahan Prabu Brawijaya (majapahit) telah memeluk agama Syiwa-Budha agama sinkretisme antara Hindu dan Budha. Setelah Islam masuk ke wilayah dusun Jepang, terjadi sinkretisasi antara warisan ajaran *Wong Kalang* dengan ajaran nuansa kepercayaan Islam.

Masyarakat Samin masih mengakui kepercayaan yang dipegang teguh selama ini, yaitu agama Adam. Oleh karena ajaran ini sebenarnya secara filosofis membentuk kepribadian manusia dengan menekankan pada akhlak yang mulia (Samsiyah et al., 2020). Pelaksanaan agama Adam berwujud doa-doa dan puasa. Setiap melakukan aktivitas, masyarakat Samin Dukuh Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro ini melantunkan doa-doa yang berisi rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa, diberikan kesehatan, dalam hal pekerjaan di sawah senantiasa diberikan kelancaran, serta meminta keselamatan atas diri sendiri dan keluarga. Contoh doa yang seringkali diucapkan oleh masyarakat Samin saat akan makan, yaitu "Hyang Bumi Aji aku jaman duwe sejo karep mangan, mugo-mugo becik apik" (Ya Tuhan, saya punya hajat makan, semoga selalu baik dan mendapat kebaikan). Saminisme merupakan sebuah ajaran yang cenderung menutup diri. Inti ajaran dari agama Adam yaitu Manunggaling Kawolu Gusti, artinya sifa-sifat Tuhan hendaknya melekat dan diamalkan setiap saat. Masyarakat Samin menyebut Yang Maha Esa dengan Hyang Wenang Pramesti Agung dan menganggap dirinya sebagai Umating Agama Adam Kawitan (Tariyem, 2022).

Menurut hasil telaah informan Sarimin pada 20 Maret 2022 mengatakan nama Tuhan dengan Pangeran (Sarimin, 2022). Kemudian ajaran-ajaran Saminisme yang diturunkan masyarakat Samin adalah jangan sampai melakukan drengki, srei, dahwen, semena-mena terhadap sesama manusia (Tariyem, 2022). Pendapat dari masyarakat Samin lainnya harus tetap menghargai penganut agama yang lainnya walaupun memiliki perbedaan dalam melaksanakan syariatnya, hal ini sesuai dengan informasi informan Mangun pada 20 Maret 2022 (Mangun, 2022). Agama Adam dengan segala ajaran-ajarannya yang ada didalamnya telah membawa masyarakat Samin menjadi masyarakat yang mempunyai karakteristik dan ciri-ciri

yang sangat khas dan dapat dianggap sebagai masyarakat yang unik. Masyarakat Samin selalu melibatkan alam dalam setiap doa dan tingkah lakunya. Ketika berdoa, masyarakat Samin tidak hanya memohon keselamatan dirinya pribadi, namun juga memohon agar lingkungan alam sekitarnya juga dapat memberikan berkah dan hasil panen yang melimpah. Selain kepada alam, biasanya doa juga ditujukan kepada *danyang* karena mereka percaya bahwa alam seisinya ini ada penunggunya. Jika kita baik dengan penunggu alam, maka dia akan memberikan kebaikan untuk kita. Masyarakat Samin berdoa dengan menggunakan Bahasa Samin dengan mengucapkan doa (rapalan).

Kehidupan umat beragama masyarakat samin

Kehidupan masyarakat Samin ini dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah tempat mereka tinggal. Hal ini terbukti dengan jenis mata pencaharian mereka yang mayoritas adalah sebagai petani dan pencari kayu bakar. Hidupnya yang mengelompok pada kawasan perhutani juga menjadi suatu aspek dimana kondisi geografis sangat mempengaruhi. Permasalahan utama adalah bagaimana kehidupan masyarakat Samin yang kehidupannya sangat bergantung dengan kondisi alamiah tempat mereka tinggal. Sebenarnya, berkaitan dengan kehidupan religi masyarakat Samin sejauh ini kurang mendapat respon positif dari masyarakat di luar Samin. Hal tersebut salah satunya disebabkan tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Samin berbeda dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Misalnya tentang tradisi pernikahan yang biasanya oleh masyarakat umum harus didaftarkan ke KUA dengan prosesi ijab terlebih dahulu, namun masyarakat Samin justru menolak mencatatkan pernikahan mereka di KUA. Pernikahan dianggap sah apabila sebelum menikah, calon penganten perempuan terlebih dahulu menginap selama tiga hari hingga satu minggu di rumah calon penganten pria.

Gambar 1

Salah satu sesepuh samin mbah Tariyem (Pribadi, 2022b)



Kemudian keluarga penganten perempuan datang untuk menjemput sekaligus melangsungkan acara pernikahan (Tohari, 2022). Adapun pembeda antara masyarakat Samin dan non-Samin yakni warga Samin dalam perilaku selalu berpijak dari perinsip ajaran Samin. Prinsip tersebut diwujudkan dalam berperilaku berupa etika, prinsip ajaran dan prinsip pantangan serta tata cara bertutur kata agar tidak menyakiti lawan bicara. Biasanya konsekuensi aliran ajarannya cenderung mengakar atas ajaran falsafah kejawen (Huda, 2020). Kepercayaan mengenai suatu agama yang dianut masyarakat Samin pada tahun 1969 sampai dengan 1999 sebenarnya berawal dari golongan muda yang mempunyai anggapan bahwa ajaran agama Samin sudah tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman meskipun pada kenyataannya semua ajaran Samin itu baik dan tidak bertentangan dengan agama yang disyahkan Indonesia (Hariyanto, 2022). Berbeda dengan anggapan sesepuh Samin bahwa ajaran Samin sampai kapanpun tidak pernah ditinggalkan karena sesepuh Samin menganggap agama Adam sebagai pegangan hidup (Tariyem, 2022). Seperti yang dikatakan Sarimin sebagai berikut: *“aku tetep ngugemi karo ajaran agama Adam sing diwarisno karo leluhurku, senjata wis akeh keturunanku sing ora percoyo maneh karo agama Adam”*. Artinya saya tetap memegang teguh ajaran agama Adam yang diwariskan sama leluhurnya, walaupun golongan muda sudah tidak percaya lagi dengan agama Adam.

Persepsi masyarakat samin terhadap umating agama adam

Masyarakat Samin mempunyai kepercayaan tersendiri tentang apa yang dilakukan, contohnya tentang puasa yang dijalani setiap hari yang menurut mereka lebih dari puasa-puasa pada umumnya yang terdapat dalam ajaran Islam dan dapat dipertanggung jawabkan dikemudian hari. Puasa menurut pemahaman masyarakat Samin ialah *ngepasno roso utowo keno mangan, ora kero melanggar paugeran Samin, arupo goroh, kudu jujur, lan ngepasno rembulan* (menyelaraskan rasa atau boleh makan, tetapi tidak diperbolehkan melanggar prinsip Samin berupa jangan bohong, harus jujur, sebagai esensi dari berpuasa). Artinya, puasa yang dilakukan masyarakat Samin tidak membicarakan kejelekan orang lain, tidak merasa iri terhadap orang lain, menerima apa yang dimiliki. Ungkapan dari Tariyem sesepuh Samin: *“Kulo mboten nate poso Ndok amargi sampun sepuh lan mboten kiat, tapi kulo sampun poso sabendino lan poso kulo boten nyolong, boten ngrasani”*. Tariyem mengatakan bahwa dirinya tidak pernah berpuasa, Nak karena sudah tua dan sudah tidak kuat tetapi sudah puasa tiap hari dan puasanya adalah tidak mencuri dan tidak membicarakan orang lain. Biasanya masyarakat Samin melaksanakan puasa Ketika bulan Suro dengan maksud lebih mendekatkan diri kepada Tuhan YME dan mengharapkan berkah di bulan Suro. Tradisi ini tentu berbeda dengan tradisi masyarakat Jawa yang justru dilarang melakukan aktivitas seperti berpergian, melangsungkan pernikahan, puasa, ataupun membangun rumah pada bulan Suro. Menurut masyarakat Samin setiap hari dan bulan itu baik. Sebelum melaksanakan puasa, masyarakat Samin juga melaksanakan selamatan dengan dipimpin oleh sesepuh Samin yang biasa disebut *Botoh*. Saat berbuka puasa, masyarakat Samin tidak berbuka dengan sembarangan, namun hanya memakan makanan tanpa bumbu dan tanpa dimasak terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan

agar dapat ikut merasakan bagaimana kehidupan orang yang tidak mampu. Biasanya mereka lebih memilih makanan yang bersumber dari alam misalnya buah-buahan, ketela, tebu dan jagung. Puasa bagi masyarakat Samin berarti menahan diri dari segala bentuk godaan kesenangan duniawi. Ibadah Puasa Sura bagi warga Samin sebagai upaya mendekatkan diri hamba pada Tuhan dengan menjalankan perintah agama berupa sireh (puasa), melekan (tirakat), dan berdoa (semedi). Harapannya, agar diberi keselamatan hidup, kesehatan hidup, dan permohonannya dikabulkan oleh Tuhan (Yai) (sejane kasembadan). Bagi warga Samin pemeluk agama Adam, Tuhan dengan sebutan Yai, yakni yang ngayahi semubarang kebutuhan anak Adam (yang memenuhi hajat hidup umat manusia) bila taat beribadah. Agama Adam tidak terkait dengan pewahyuan karena berasal dari ide leluhur yang diikuti secara regenerasi (Rosyid, 2020). Ajaran masyarakat Samin lainnya yakni mereka selalu melakukan ritual berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas sehari-hari. Masyarakat Samin meyakini bahwa waktu terbaik untuk melakukan doa adalah di malam hari atau lebih tepatnya tengah malam yang biasa mereka sebut dengan berdoa tengah *latri*. Hal ini dibenarkan oleh Rosyid (Rosyid, 2020) bahwasannya Masyarakat Samin ketika ingin memulai aktivitas lazim diawali dengan berdoa terlebih dahulu, permohonan doa oleh masyarakat Samin terhadap *Yai* (Tuhan) nya.

Tidak hanya perilaku saja yang ditunjukkan oleh masyarakat Samin namun juga dalam bentuk gotong royong dan tolong menolong. Semua aktivitas sosial kemasyarakatan selalu diwarnai dengan rasa persaudaraan yang erat, sebab dalam ajaran keagamaan mengharuskan mereka hidup rukun dan damai dengan sesama. Masyarakat Samin sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan gotongroyong, salah satu bentuk dari gotong royong adalah dalam pengerjaan sawah dan hampir semua kegiatan dilakukan dengan cara gotong royong guyub rukun. Semua aktivitas sosial kemasyarakatan selalu diwarnai dengan rasa persaudaraan yang erat, sebab dalam kehidupan keagamaan mengharuskan mereka hidup rukun dan damai dengan sesama.

Gambar 2

Masyarakat samin tetap datang saat diundang kenduri (Pribadi, 2022a)



Contoh yang diperlihatkan dalam bentuk pengerjaan sawah dan hampir semua kegiatan dilakukan dengan cara gotong royong (Sarimin, 2022). Dalam pengerjaan sawah, biasanya adanya suatu kesadaran sendiri untuk membantu. Istilahnya adalah sambatan. Seperti yang diucapkan Sarimin "saya sedang mengerjakan sawah dan saya minta 6 orang untuk membantu dan membawa cangkul dan yang datang hanya 6 orang saja". Bahkan dalam bekerja tidak meminta imbalan apapun. Sebenarnya ajaran agama Samin tidak bertentangan dengan ajaran agama lainnya, hanya saja masyarakat di luar Samin kurang begitu terbiasa dengan ajaran dan tradisi *umating agama Adam* ini. Masyarakat Samin khususnya generasi Samin tua, hingga kini masih tetap melestarikan tradisinya seperti yang dikatakan Sarimin sebagai berikut: "*aku tetep ngugemi karo ajaran Samin utowo agama Adam sing diwarisno karo leluhurku, senajan wis akeh keturunanku sing ora percoyo maneh karo agama Adam*". Artinya: saya tetap memegang ajaran Samin atau agama Adam yang diwariskan sama leluhurnya, walaupun golongan muda sudah tidak percaya lagi dengan agama Adam. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa Sarimin beserta sesepuh lainnya tetap akan melestarikan dan memegang teguh ajaran-ajaran Samin sampai kapanpun dan tidak merasa dikucilkan meskipun ada golongan muda atau keturunan Samin yang tidak lagi mempercayai ajaran-ajaran Samina. Sehingga menurut Muhammad Hanif, Fida Chasanatun dan Anjar Mukti Wibowo menyebutkan bilamana secara prinsipal apa yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Samin bisa menjadikan acuan dalam memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal (Hanif et al., 2021). Tujuannya supaya falsafah ajarannya dapat direnungkan dengan batiniah dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari meskipun tergerus oleh zaman.

Kesimpulan

Masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro ini sudah mengalami banyak perkembangan dan kehidupannya sudah membaur dengan masyarakat lainnya, sehingga sudah sulit untuk membedakan antara masyarakat Samin dengan masyarakat yang bukan Samin. Namun demikian tidak menghilangkan keunikan ataupun ciri khasnya. Masyarakat Samin masih tetap melestarikan tradisi leluhurnya meskipun secara administrasi di KTP (Kartu Tanda Penduduk) mereka tertuliskan beragama Islam. Dalam kegiatan ritual keagamaan, masyarakat Samin masih berpegang teguh pada ajaran leluhurnya. Semoga kedepannya keturunan Samin ini masih terus melestarikan warisan leluhurnya sehingga tidak tergerus dengan kebudayaan baru yang dapat menghilangkan identitas Samin.

Daftar Pustaka

- Aprilia, I. E., & Wibowo, A. M. (2021). Situs Sunan Rejodanu Desa Pucang Rejo Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun Sebagai Wisata Sejarah Dan Religi. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 108–119. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.8219>
- Azra, A., & Suryana, T. (2002). *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Departemen Agama RI.
- Bustanuddin, A. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.

- Hanif, M., Chasanatun, F., & Wibowo, A. M. (2021). Local Wisdom of the Sodong Buddhist Village Community in Water Resources Management. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 8762–8770. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2839>
- Hariyanto. (2022). *Kemajuan ajaran Samin*. Dokumen wawancara.
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 76. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76-90>
- Huda, K., & Wibowo, A. M. (2018). Peran Perempuan Kapuk Dalam Perekonomian Suku Samin Tapelan. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 11(1), 107–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v11i1.2589>
- Mangun. (2022). *Penganut agama masyarakat Samin*. Dokumen wawancara Pribadi.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Pribadi, D. (2022a). *Dokumentasi masyarakat Samin datang kenduri*.
- Pribadi, D. (2022b). *Dokumentasi sesepuh masyarakat Samin*.
- Rosyid, M. (2020). Agama Adam dan Peribadatan dalam Ajaran Samin. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 1(2), 121–131. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.500>
- Samsiyah, S., Hanif, M., & Parji, P. (2020). Peningkatan Sopan-Santun dan Disiplin melalui Tembang Dolanan pada Siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6631>
- Santoso, I. B. (2012). *Spiritualisme Jawa: Sejarah Laku dan Intisari Ajaran*. Laku Prihatin.
- Sarimin. (2022). *Umating Agama Adam Kawitan*. Dokumen wawancara Pribadi.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Susanto, E. Y., Parji, & Hanif, M. (2021). *TRADISI GUMBREGAN MAHESO (STUDI NILAI BUDAYA DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS UNTUK SMP / MTs).* 2(7), 1177–1185. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.223>
- Tariyem. (2022). *Umating Agama Adam Kawitan*. Dokumen wawancara.
- Tohari. (2022). *Tradisi Pernikahan Masyarakat Samin*. Dokumen wawancara pribadi.